

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai beberapa komoditi unggulan perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kelapa, kakao, kopi, jambu mete, tebu, tembakau, cengkeh, kapas, dan lada. Produk komoditi ekspor perkebunan terbesar Indonesia adalah kelapa sawit, yaitu minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO). Saat ini kebutuhan lahan untuk tanaman kelapa sawit semakin meningkat yang mengakibatkan semakin langkanya lahan pertanian yang mendukung budidaya pertanian yang unggul sehingga memerlukan optimalisasi penggunaan sumber daya lahan yang sesuai sehingga memungkinkan tetap tersedianya lahan pertanian secara berkelanjutan. Kesesuaian lahan sangat perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman agar bisa mendapatkan hasil yang optimal khususnya pada tanaman kelapa sawit (Husna, 2015).

Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,3 juta hektar dengan produksi mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan luas dan produksi tahun 2018 disebabkan meningkatnya cakupan administrasi perusahaan kelapa sawit. Pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 1,88 % menjadi 14,6 juta hektar. Selain dari peningkatan luas areal, produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019 mencapai 48,4 juta ton. Namun produksi ini masih didominasi oleh perkebunan swasta sebesar 62% dari total luas lahan perkebunan sawit, sedangkan perkebunan rakyat hanya 34%. Peningkatan produksi kelapa sawit masih bisa ditingkatkan dengan upaya penerapan teknologi yang tepat, salah satunya adalah evaluasi kesesuaian lahan dengan tujuan melihat potensi dan kebutuhan lahan yang efektif dan efisien untuk perbaikan karakteristik lahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat maupun instansi terkait (Kementerian Perindustrian, 2021).

Kabupaten Dharmasraya memiliki topografi yang di dominasi lahan datar dengan ketinggian mulai dari 82 meter sampai 1.525 Meter diatas permukaan laut (Mdpl). Secara geografis Kecamatan IX Koto terletak pada 0° 54' 20"- 0° 09 '06" LT dan 101°09'21" – 101°26'50" BT. Berdasarkan posisi geografisnya,

Kecamatan Sembilan Koto memiliki batas-batas yaitu, sebelah utara dengan Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Solok, sebelah selatan Kabupaten Solok Selatan, sebelah barat Kabupaten Solok, sebelah timur Kabupaten Solok Selatan dan Kecamatan Pulau Punjung. Nagari Banai memiliki luas 226,09 km² dari 454,80 km² luas Kecamatan Sembilan Koto, berjarak sekitar 13 kilometer dari ibu kota kecamatan dan 57 kilometer dari ibu kota kabupaten di Pulau Punjung. Nagari Banai terdiri dari 6 jorong yaitu Banai, Bunga, Lubuk Pauh, Lubuk Labu, Mudik Lago dan Padang Hilalang (BPS Kabupaten Dharmasraya 2021).

Secara geografis Nagari Banai berpotensi untuk menjadi perkebunan kelapa sawit, akan tetapi informasi kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan di Kabupaten Dharmasraya masih sangat terbatas khususnya di Nagari Banai. Penelitian evaluasi kesesuaian lahan ini perlu dilakukan mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan dapat dilakukan alternatif manajemen praktis yang tepat, guna meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya”

B. Tujuan Penelitian.

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.
2. Membuat peta kesesuaian lahan Aktuan dan Potensial untuk Nagari Banai Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya